

Peran Komunikasi Verbal dalam Penanaman Akhlak Anak Kelompok B di RA Al Irsyad Biringkaloro

Miftahul Jannah S¹, Herman², Herlina³

¹Universitas Negeri Makassar, ²Universitas Negeri Makassar, ³Universitas Negeri Makassar

miftahuljannah9926@gmail.com

Abstract

Keywords:

Verbal
Communication;
Moral
Cultivation;
Children.

This study aims to determine the role of verbal communication in inculcating the morals of group B children at RA Al Irsyad Biringkaloro. The research approach used is a qualitative approach with descriptive qualitative research. The focus of the data in this study is how the role of verbal communication in inculcating morals in group B children at RA Al Irsyad Biringkaloro. The data subjects in this study were group B at RA Al Irsyad Biringkaloro. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The validity of the data in this study was tested by triangulation. The data analysis technique in this study was carried out by means of data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the verbal communication process in moral cultivation has been going well and is carried out through example, teaching, habituation, and giving motivation.

Abstrak:

Kata Kunci:

Komunikasi Verbal;
Penanaman Akhlak;
Anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi verbal dalam penanaman akhlak anak kelompok B di RA Al Irsyad Biringkaloro. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Fokus data dalam penelitian ini adalah bagaimana peran komunikasi verbal dalam penanaman akhlak pada anak kelompok B di RA Al Irsyad Biringkaloro. Subjek data dalam penelitian ini adalah kelompok B di RA Al Irsyad Biringkaloro. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi verbal dalam penanaman akhlak telah berjalan dengan baik dan dilakukan melalui keteladanan, pengajaran, pembiasaan, dan pemberian motivasi.

I. PENDAHULUAN

Secara sederhana, komunikasi verbal bisa diartikan dengan bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan (Nurudin, 2016: 134). Komunikasi verbal sering digunakan ketika berhubungan dengan sesama manusia untuk menyatakan perasaan, pemikiran, data, fakta, emosi, informasi dan gagasan, saling berdebat, dan bertukar perasaan (Purba dkk, 2020: 45). Senada dengan pendapat tersebut (Kusumawati, 2016: 84), mengemukakan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*). Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Simbol verbal berupa bahasa merupakan pencapaian manusia yang paling impresif dalam berkomunikasi (Harapan & Ahmad, 2016: 25). Komunikasi verbal diartikan sebagai bicara lisan dan tulisan yang merupakan perwujudan bahasa sebagai medium pertukaran pesan (Rustan & Hakki, 2017: 78). Komunikasi verbal terbagi menjadi dua jenis yaitu komunikasi secara lisan dan mendengarkan dan komunikasi secara tertulis dan membaca.

Menurut (Hamzah, 66-67), komunikasi verbal yang digunakan untuk membentuk akhlak seorang anak dapat dilakukan melalui:

Melalui Keteladanan (*qudwah, uswah*)

Perilaku orang tua dan guru akan sangat mudah ditiru oleh anak sebab dalam diri anak terdapat kecenderungan suka meniru orang-orang yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, keteladanan akhlak orang tua dan guru sangat penting bagi pendidikan moral anak. Pendidik, terutama guru di sekolah adalah contoh ideal bagi anak. Salah satu ciri utama anak adalah meniru sadar atau tidak, akan meneladani segala tindakan dan perilaku guru, baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan, maupun dalam pemunculan

sikap-sikap kejiwaan, seperti emosi, sentiment, kepekaan, dan sebagainya. Keinginan anak dapat terealisasi apabila ia melihat figur teladan yang menarik perhatiannya. Guru harus membangun akhlaknya sendiri agar memotivasi anak agar mau mengikutinya. Semakin anak merasa kagum, maka semakin besar pula keinginannya untuk meneladani.

Melalui pengajaran (*ta'lim*)

Ta'lim (pengajaran) dapat dilakukan dengan cara mengajarkan empati dengan sikap disiplin, tidak perlu menggunakan cara-cara kekuatan dan kekuasaan, sebab cara tersebut dapat mengembangkan moralitas yang eksternal, yaitu anak berbuat baik karena sekedar takut hukuman orang tua atau guru. Pengembangan moral yang dibangun atas dasar rasa takut cenderung membuat anak menjadi kurang kreatif, bahkan anak juga menjadi kurang inovatif dalam berpikir dan bertindak, sebab anak selalu dibayangi rasa takut dihukum dan dimarahi guru atau orang tua. Anak sebaiknya ditanamkan sikap segan dan hormat, sebab jika hanya rasa takut, anak cenderung berperilaku baik jika hanya ada orang tua atau gurunya saja, begitu keluar dari rumah atau sekolah maka ia akan melakukan penyimpangan moral.

Pembiasaan (*ta'wid*)

Melatih anak dengan perbuatan terpuji bisa membentuk kepribadiannya. Sebagai contoh anak sejak kecil dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata dengan baik, dan sederet sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan, maka akan membentuk akhlak mulia bagi anak ketika tumbuh dewasa.

Pemberian Motivasi (*altahfidz*)

Memberikan motivasi baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak, terutama ketika masih dalam usia dini. Secara psikologis, seseorang membutuhkan motivasi atau

dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material, tetapi nantinya akan menjadi motivasi yang bersifat spiritual. Sebagai contoh saat masih anak-anak, mengerjakan puasa hanya karena ingin mendapatkan pujian atau hadiah dari orang tua, maka seiring anak tumbuh dewasa menjadi sadar bahwa beribadah merupakan sebuah kewajiban manusia kepada sang pencipta.

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang artinya tabiat, budi pekerti, *al'aadat* yang artinya kebiasaan, *al-muru'ah* yang artinya peradaban yang baik, dan *ad-din* yang berarti agama. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan (Wahyudi, 2017: 2).

Menurut Imam Al Ghazali (Rahman, dkk, 2020: 65), yang dimaksud dengan akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa pertimbangan lagi. Imam Al Ghazali (Suryadarma & Ahmad H, 2015: 372). berpendapat bahwa adanya perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar menjadi pribadi yang lebih lembut. Jika akhlak tidak ada kemungkinan untuk berubah maka wasiat, nasehat, dan pendidikan tidak ada artinya. Adapun akhlak dalam kehidupan dapat digolongkan menjadi (Nurhayati, 2014: 296):

Akhlak terhadap Allah SWT

Allah SWT menciptakan manusia di permukaan bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Adapun salah akhlak manusia kepada Allah SWT adalah berkeyakinan adanya Allah SWT dengan keesaan-Nya, dan dengan segala kesempurnaan-Nya. Berdasarkan kesadaran terhadap akhlak tersebut lahir lah tingkah laku dan sikap manusia kepada Allah, akan dikemukakan beberapa akhlak kepada Allah SWT secara

lebih rinci yaitu beribadah hanya kepada Allah SWT. berdo'a kepada Allah SWT. zikrullah, yaitu ingat kepada Allah. bersyukur kepada Allah.

Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari ia membutuhkan manusia lainnya untuk mencapai keberlangsungan hidup serta diperlukan adanya aturan-aturan pergaulan yang disebut dengan akhlak. Adapun beberapa contoh akhlak terhadap sesama manusia (Jannah, Miftakhul, 2018: 5) diantaranya: saling menasehati, saling menyayangi dan menghargai, mengasihi teman dengan tulus, melahirkan sebuah persaudaraan, saling membantu dan tolong menolong. jujur

Akhlak terhadap alam sekitar

Alam sekitar yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang dan tumbuh-tumbuhan. Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengelola dan membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam semesta. Oleh karena itu, manusia mempunyai kewajiban untuk melestarikan dan memeliharanya dengan baik.

Akhlak terhadap alam sekitar ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadist nabi, yang intinya adalah sebagai berikut (Mawardi, Muhjiddin dkk, 2011: 17): hubungan keimanan dan peribadatan, hubungan pemanfaatan yang berkelanjutan. hubungan pemeliharaan untuk semua makhluk.

Akhlak terhadap diri sendiri

Islam mengajarkan seorang muslim untuk berakhlak mulia tidak hanya kepada Allah dan sesama manusia saja, tetapi juga berakhlak mulia kepada diri sendiri. Diantara bentuk akhlak mulia terhadap diri sendiri adalah memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin. Orang yang dapat memelihara dirinya dengan baik akan selalu berupaya untuk berpenampilan sebaik-baiknya di

hadapan Allah, dan dihadapan manusia pada umumnya, dengan memperhatikan bagaimana tingkah laku, bagaimana penampilan, dan bagaimana pakaian yang dipakai. Pemeliharaan kesucian diri seseorang tidak hanya terbatas pada hal yang bersifat fisik (lahir) tetapi juga pemeliharaan yang bersifat non fisik (batin).

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Erickson (Anggito & Setiawan, 2018: 7) adalah jenis penelitian yang berusaha menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian ini diarahkan pada peran komunikasi verbal dalam penanaman akhlak anak di RA Al Irsyad Biringkaloro. Penggunaan desain penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai peran komunikasi verbal dalam penanaman akhlak anak kelompok B. Subjek penelitian adalah guru RA Al Irsyad Biringkaloro sebanyak 1 orang dan peserta didik kelompok B umur (5-6 tahun) RA Al Irsyad Biringkaloro. Sebagai subjek penelitian, peserta didik sebanyak 26 orang (5-6 tahun) tersebut diharapkan mampu untuk memberikan informasi mengenai peran komunikasi verbal dalam penanaman akhlak kelompok B di RA Al Irsyad Biringkaloro.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan lembar pedoman observasi, dengan mengamati langsung peran komunikasi verbal yakni peran guru dalam menanamkan akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap alam sekitar, dan akhlak terhadap diri sendiri yang dilakukan melalui keteladanan, pengajaran, pembiasaan, dan pemberian motivasi. Pengumpulan data yang kedua adalah dengan

menggunakan teknik wawancara. Peneliti mewawancarai secara langsung pihak guru RA Al Irsyad Biringkaloro dengan menggunakan lembar pedoman wawancara dengan menyusun pertanyaan terlebih dahulu. Diharapkan dengan mewawancarai guru secara langsung, dapat memberikan informasi mengenai bagaimana peran komunikasi verbal dan penerapannya dalam penanaman akhlak. Teknik pengumpulan data terakhir adalah dengan dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa foto-foto anak dan guru selama penerapan peran komunikasi verbal dalam menanamkan akhlak anak serta foto hasil wawancara peneliti dengan guru RA Al Irsyad Biringkaloro.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yakni reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data, peneliti terlebih dahulu melakukan pengumpulan data kemudian dipilih dengan rinci dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Misalnya saat wawancara dengan guru di RA Al Irsyad Biringkaloro, ada jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dalam pedoman wawancara, maka jawaban itu tidak dipakai. Kemudian apabila jawaban dari guru di RA Al Irsyad Biringkaloro terlalu luas, maka akan diambil intinya saja; display data, peneliti menyajikan data berupa penerapan komunikasi verbal dalam penanaman akhlak anak, wawancara guru mengenai peran komunikasi verbal dan penerapannya dalam penanaman akhlak anak; dan menarik kesimpulan dan verifikasi data, tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti dengan memberi kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan. Data seperti observasi penerapan komunikasi verbal dalam menanamkan akhlak anak, hasil wawancara guru tentang peran guru dalam menerapkan komunikasi verbal dalam menanamkan akhlak kepada anak pada

penyajian data diinterpretasikan kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Triangulasi sumber digunakan oleh peneliti untuk mengecek data yang diperoleh dari hasil wawancara guru dan hasil observasi selama mengamati penerapan komunikasi verbal dalam menanamkan akhlak anak. Sedangkan triangulasi teknik digunakan oleh peneliti setelah mendapatkan hasil wawancara yang kemudian dicek dengan hasil dari lembar observasi yang digunakan dan dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis berusaha menggali peran guru dalam menanamkan akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap alam sekitar, dan akhlak terhadap diri sendiri melalui keteladanan (*qudwah, uswah*), pengajaran (*ta'lim*), pembiasaan (*ta'wid*), dan pemberian motivasi (*altahfidz*) guna menanamkan akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap alam sekitar, dan akhlak terhadap sesama manusia.

Keteladanan (*qudwah, uswah*)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti maka dapat dipahami bahwa keteladanan yang dilakukan guru dalam menanamkan akhlak kepada anak yaitu dengan senantiasa menggunakan bahasa yang sopan pada saat berbicara dengan anak.

Pengajaran (*ta'lim*)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, maka dapat dipahami bahwa bentuk pengajaran yang diterapkan dalam

upaya penanaman akhlak yakni dengan mengajarkan anak untuk senantiasa meminta maaf pada saat berbuat salah.

Pembiasaan (*ta'wid*)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terkait proses pembiasaan yang diterapkan di RA Al Irsyad Biringkaloro maka dapat dipahami bahwa proses pembiasaan yang dilakukan guru dalam menanamkan akhlak yakni berupaya untuk membiasakan anak membaca do'a.

Pemberian Motivasi (*altahfidz*)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terkait pemberian motivasi yang dilakukan dalam upaya menanamkan akhlak kepada anak maka dapat dipahami bahwa cara yang dilakukan guru yakni memotivasi anak untuk senantiasa mematuhi nasihat orang tua di rumah.

Akhlak terhadap Allah SWT

Praktik sholat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa dalam mengenalkan gerakan beribadah kepada anak disertai dengan praktik langsung. Hal ini dilakukan karena guru dapat memberi petunjuk langsung kepada anak. Caranya guru membimbing dan mengarahkan salah satu anak laki-laki yang ditunjuk sebagai imam pada saat praktik sholat kemudian anak yang lain mengikutinya.

Praktik Wudhu

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Juli 2021 ditemukan bahwa dalam mengenalkan gerakan wudhu kepada anak disertai dengan praktik langsung. Hal ini dilakukan karena guru dapat memberi petunjuk langsung kepada anak. Caranya guru membimbing dan memberi arahan kepada anak satu persatu gerakan wudhu kemudian diikuti oleh peserta didik.

Membaca do'a

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, setiap ingin memulai suatu kegiatan anak dibiasakan untuk membaca do'a terlebih dahulu seperti membaca do'a sebelum belajar pada saat ingin memulai proses pembelajaran, do'a sebelum makan, dan do'a sebelum pulang ke rumah. Selain itu anak juga diajarkan untuk membaca do'a-do'a harian seperti do'a sebelum tidur, do'a kepada kedua orang tua, do'a masuk WC, do'a naik kendaraan dan do'a harian lainnya.

Membaca surah-surah pendek

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Juli 2021, langkah yang dilakukan guru dalam mengajarkan anak membaca surah pendek yaitu guru membacakan satu per satu ayat kemudian mengarahkan anak untuk mengikuti apa yang diucapkan oleh guru. Hal ini dilakukan pada saat kegiatan awal dan kegiatan akhir pada proses pembelajaran.

Memberi dan menjawab salam

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Juli 2021 di RA Al Irsyad Biringkaloro, guru membiasakan anak untuk mengucap dan menjawab salam, yakni dengan membiasakan anak mengucap dan menjawab salam saat memasuki ruangan, saat akan memulai kegiatan pembelajaran, dan saat mengakhiri kegiatan pembelajaran di sekolah.

Akhlak terhadap sesama manusia

Memberikan bantuan kepada orang lain

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada tanggal 3 Agustus 2021 guru di RA Al Irsyad Biringkaloro telah mengajarkan dan membiasakan anak untuk memberikan bantuan kepada temannya yang sedang kesulitan. Seperti pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat seorang anak yang tidak membawa penghapus, maka guru mengarahkan anak yang

lain untuk meminjamkan penghapusnya kepada anak yang tidak membawa penghapus. Guru juga mengajak anak berbagi bekal kepada sesama temannya. Hal ini dilakukan guru untuk mengajarkan anak berbagi dan memberikan bantuan kepada orang lain.

Bersalaman dengan guru

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 5 Agustus 2021 ditemukan bahwa salah satu bentuk kegiatan pembiasaan yang diterapkan kepada peserta didik RA Al Irsyad Biringkaloro adalah bersalaman dengan guru pada saat memasuki ruangan dan meninggalkan ruangan kelas. Pembiasaan ini dimaksudkan agar anak terbiasa menanamkan sikap sopan dan menghormati guru.

Menggunakan bahasa yang sopan

Bahasa sebagai alat utama dalam berkomunikasi tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Salah satu bentuk penanaman akhlak kepada sesama manusia yang diajarkan kepada anak yaitu menggunakan bahasa yang sopan.

Meminta maaf dan memaafkan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis ditemukan bahwa salah satu upaya penanaman akhlak yang dilakukan yakni dengan mengajarkan anak meminta maaf apabila melakukan kesalahan seperti apabila mengganggu temannya yang lain, sebab dengan mengucapkan kata maaf anak akan mengetahui bahwa dirinya memang seharusnya mampu mengucapkan “maaf” apabila melakukan kesalahan, begitu pula dengan “memaafkan” yang berkaitan dengan kata “maaf” itu sendiri. Anak akan mengetahui bahwa memaafkan kesalahan orang lain akan membuat anak merasa jauh lebih baik.

Akhlak terhadap alam sekitar

Merapikan barang yang telah digunakan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 24 Juli 2021 di RA Al Irsyad Biringkaloro maka ditemukan bahwa guru membiasakan anak agar senantiasa merapikan barang yang telah digunakan seperti pada saat proses pembelajaran selesai, guru akan mengarahkan anak agar merapikan alat tulis yang telah digunakan ke dalam tas, menyimpan kursi pada tempatnya dan membantu guru membersihkan kelas.

Menyiram tanaman

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 24 Juli 2021 dan wawancara yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa salah satu bentuk penanaman akhlak terhadap lingkungan yang dilakukan guru yakni mengajak anak untuk menyiram tanaman cabai sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa cinta anak terhadap tanaman dan lingkungan sekitar. Guru juga memberikan penjelasan kepada anak bahwa tumbuhan merupakan makhluk ciptaan Allah yang patut kita rawat dan kita lestarikan.

Berdasarkan Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH), ditemukan bahwa salah satu upaya penanaman akhlak kepada diri sendiri dilakukan melalui kegiatan membuang sampah pada tempatnya. Hal ini dilakukan guru sebagai upaya untuk membiasakan anak untuk melatih anak menjaga kebersihan lingkungan sedari dini. Dengan mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan lingkungan, mereka dapat belajar untuk mencintai lingkungan dan melatih disiplin dan tanggungjawab anak.

Akhlak terhadap diri sendiri

Mencuci tangan sebelum makan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Agustus 2021 ditemukan bahwa peserta didik diarahkan oleh guru untuk mencuci tangan terlebih dahulu baru kemudian

dipersilahkan untuk duduk untuk makan bersama. Kegiatan ini berlangsung setiap waktu istirahat.

Membersihkan anggota tubuh

Berdasarkan Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) ditemukan bahwa salah satu proses penanaman akhlak kepada diri sendiri yang diajarkan oleh guru di RA Al Irsyad Biringkaloro yakni mengajarkan anak untuk membersihkan anggota tubuh seperti memotong kuku, menyisir rambut, dan menunjukkan gambar cara menggosok gigi kepada anak.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil temuan peneliti yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait peran komunikasi verbal dalam penanaman akhlak anak kelompok B di RA Al Irsyad Biringkaloro, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Peran komunikasi verbal dalam penanaman akhlak anak kelompok B di RA Al Irsyad Biringkaloro yakni peran guru dalam menanamkan akhlak kepada anak melalui keteladanan (*qudwah, uswah*), pengajaran (*ta'lim*), pembiasaan (*ta'wid*), dan pemberian motivasi (*altahfidz*). Keteladanan (*qudwah, uswah*) diterapkan melalui penggunaan bahasa yang sopan pada saat berbicara dengan anak, pengajaran (*ta'lim*) diterapkan melalui kegiatan memberi maaf dan memaafkan, pembiasaan (*ta'wid*) diterapkan melalui kegiatan membaca surah-surah pendek dan membaca do'a, pemberian motivasi (*altahfidz*) diterapkan melalui motivasi agar anak mematuhi nasihat orang tua. Adapun penanaman akhlak yang dilakukan dalam penelitian ini yakni menanamkan akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap alam sekitar, dan akhlak terhadap diri sendiri. penanaman akhlak terhadap Allah SWT diterapkan melalui kegiatan praktik sholat, praktik wudhu, membaca do'a, membaca surah-surah pendek, memberi dan menjawab salam, penanaman

akhlak terhadap sesama manusia diterapkan melalui kegiatan memberikan bantuan kepada orang lain, bersalaman dengan guru, menggunakan bahasa yang sopan, memberi maaf dan memaafkan, penanaman akhlak terhadap alam sekitar diterapkan melalui kegiatan merapikan barang yang telah digunakan, menyiram tanaman, membuang sampah pada tempatnya, dan penanaman akhlak terhadap diri sendiri diterapkan melalui kegiatan mencuci tangan sebelum makan, membersihkan anggota tubuh.

REFERENSI

- Anggito, Albi & Setiawan, J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Bachtiar, M. Y., Parwoto, P., & Amal, A. (2019, December). Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Model Parenting. In Seminar Nasional LP2M UNM.
- Hamzah. Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Perspektif Islam. Al-Wardah. Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama. Vol. 12 No. 1, 65-66.
- Harapan, Edi & Syarwani, Ahmad, 2016. Komunikasi Antar Pribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Herman, H. (2016). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Bingkai Budaya Dan Kearifan Lokal.
- Hutagalung, Ahmad Ichsan dkk. 2018. Peran Guru dalam Menanamkan Akhlak di Kelompok B RA As-Sa'adah Kecamatan Medan Area. Jurnal Raudhah. Vol. 06 No. 01, 9.
- Kusumawati, Tri Indah. 2016. Komunikasi Verbal dan Non Verbal. Jurnal Pendidikan dan Konseling. Vol. 6 No. 2, 86.
- Lanteda, Syaron Brigitte dkk. 2015. Jurnal Administrasi Publik. Vol. 4 No. 408, 1.
- Marzuki, K., & Syamsuardi, S. (2018, October). Penyelenggaraan Parenting Ducation Dalam Mengembangkan Kemitraan

Orangtua Dengan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. In Prosiding Seminar Nasional & Temu Kolegial Jurusan PLS Se-Indonesia (pp. 43).

Mawardi, Muhjiddin, dkk. 2011. Akhlak Lingkungan-Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan. Tangerang Selatan: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementrian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Natalina, Desiani & Gandana, Gilar. 2017. Komunikasi dalam PAUD. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.

Nofrion. 2016. Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran. Jakarta: Kencana.

Nurhayati. 2014. Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam. Jurnal Mudarrisuna. Vol. 4 No. 2, 296, 299, 300, 302.

Nurudin. 2016. Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Purba, B dkk. 2020. Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Purnama, F., Herman, H., & Saodi, S. (2018). Perilaku Bullying Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar. Publikasi Pendidikan, 8(1), 41.

Rahman, Habibu dkk. 2020. Assesment Pembelajaran PAUD. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri.

Rustan, Ahmad Sultra & Hakki, Nurhakki. 2017. Pengantar Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Suryadarma, Yoke & Hifdzil, Ahmad H. 2015. Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. Jurnal At-Ta'dib. Vol. 10 No. 2, 372.

Syamsuardi, S., & Hajerah, H. (2018). Penggunaan model pembelajaran pada taman kanak-kanak kota Makassar. Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education), 5(2), 1.

- Torang, Syamsir. 2014. Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya, dan Perubahan Organisasi). Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, Dedi. 2017. Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Widjaja. 2010. Komunikasi: komunikasi & Hubungan Masyarakat. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yasir. 2020. Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Zaenab, Siti. 2020. Mindful Parenting Berbasis Perkembangan Otak Anak di PAUD Fortune. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*. Januari. BPS Jawa Timur. Surabaya.